

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Wahyudi, R. F. (2020) dalam "*Citizen Journalism (Jurnalisme Warga): Dari Fakta Berita dan Profesionalitas.*" mengatakan bahwa masyarakat secara luas memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam menciptakan konten jurnalistik yang dapat diterbitkan melalui berbagai platform media massa atau media sosial. Munculnya istilah *citizen journalism* atau jurnalisme partisipatif merujuk pada praktik jurnalistik yang dilakukan oleh individu warga, menciptakan suatu keterlibatan langsung dalam proses penyampaian informasi. Keterlibatan ini mencakup aktivitas jurnalisme warga dalam mendistribusikan informasi ke masyarakat, yang secara esensial dapat menunjukkan kemiripan dengan pendekatan yang diterapkan oleh para jurnalis profesional. Varian format, seperti teks, gambar, foto, dan video, digunakan untuk menyampaikan informasi ini, dan distribusinya melibatkan media massa tradisional dan platform media sosial yang dapat diakses melalui internet (Wahyudi, R. F. 2020).

Bersumber dari *lenteralitera.mafindo.or.id* (2023), jurnalisme warga memiliki variasi yang beragam, terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu non-institusional (mencakup situs web yang dibuat oleh warga, bukan media profesional/konvensional), semi-independen (warga mengirimkan karya mereka pada organisasi media utama), dan independen (beroperasi secara mandiri tanpa keterhubungan). Fokus utama jurnalisme warga adalah menyajikan berita dari perspektif masyarakat, menyediakan informasi alternatif berupa laporan atau berita dari warga yang tidak diakomodasi oleh media konvensional, dan menjalin hubungan langsung dengan publik dan lingkungan sekitarnya. Jurnalis warga secara aktif berpartisipasi sebagai agen perubahan dengan terlibat dalam kegiatan masyarakat dan memberdayakan warga. Sebagai contoh, media sosial saat ini seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memiliki dampak signifikan dalam praktik dan bisnis jurnalisme.

Di dalam buku *Citizen journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman* karya Nugraha, P. (2012) memaparkan bahwa pandangan alternatif bisa didapat melalui interaksi dengan audiens. Salah satunya melalui komentar yang diberikan audiens yang memunculkan sudut pandang baru yang berbeda terkait konten yang dikonsumsi. Perbedaan sudut pandang ini lah yang memunculkan informasi baru sehingga bisa menjadi pilihan dalam konten yang dibuat.

Terdapat fenomena banyak konten yang beredar di media sosial yang tidak akurat, termasuk konten yang dibuat atau yang diunggah oleh media. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat Indonesia dalam media sosial meningkatkan risiko penyebaran konten yang bersifat negatif, pesan provokatif, dan ujaran kebencian, yang dapat berpotensi memicu konflik. Dari fenomena tadi, penulis merasa perlu ada kanal alternatif yang bisa menyajikan peristiwa atau cerita yang beredar di masyarakat yang lebih akurat, kredibel dan akuntabel. Untuk mencapai itu, penulis memikirkan dengan adanya hasil karya BECAK tidak hanya menciptakan konten *citizen journalism*, melainkan juga menghasilkan sudut pandang alternatif yang memperkaya keragaman informasi yang disajikan oleh *citizen journalism*. Posisi penulis sebagai jurnalis yang membuat konten BECAK, penulis melakukan liputan lapangan dan verifikasi informasi dengan mewawancarai pakar yang memiliki kredibilitas dan keahlian di bidangnya. Setelah memastikan keabsahan data, penulis mengambil pendekatan *mobile journalism* untuk menyampaikan berita melalui media sosial, terutama di akun Instagram @kangbecak.official. Penulis memilih sudut pandang dengan fokus pada perspektif masyarakat lokal, atau memberikan ruang kepada mereka untuk menyuarakan sudut pandang mereka.

Penulis menggunakan contoh dari video yang diunggah oleh Nas Daily di kanal YouTube pribadinya dari salah satu topik BECAK. Video tersebut berjudul "*The Most Unique Village #409*" dan membahas tentang Desa Bengkala, yang mencolok karena mayoritas penduduknya tuli dan bisu. Penjelasan singkat dalam video tersebut mencakup penyebab mayoritas penduduk Desa Bengkala yang

memiliki gangguan pendengaran dan bicara. Dalam penjelasan BECAK, penulis menyajikan pemahaman yang lebih terperinci, seperti keyakinan warga Desa Bengkala pada kepercayaan lokal yang berdampak pada keberadaan penduduk desa yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara atau tuli bisu.

Melansir dari laman *katadata.co.id* (2023) menurut temuan dari survei terbaru Reuters Institute yang berjudul Digital News Report 2023, media online menjadi sumber berita utama bagi masyarakat Indonesia. Kondisi ini telah berlangsung secara konsisten sejak tahun 2021 hingga 2023. Walaupun demikian, tren tersebut mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2021, 89% responden menggunakan media online sebagai sumber berita utama, namun angka tersebut turun menjadi 88% pada 2022, dan mengalami penurunan drastis menjadi 84% pada tahun 2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi penurunan tren, media online dan media sosial tetap menjadi sumber berita paling populer di Indonesia.

N. Fithryani (2015) menyatakan bahwa dalam konteks media online, kecepatan menjadi prioritas utama daripada faktualitas. Ini merupakan perbedaan dengan media massa lainnya, seperti koran, buku, dan televisi, yang melewati proses verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Jurnalisme online sering kali dianggap cenderung fokus pada isu-isu dengan narasumber yang tidak jelas, dan kebenaran dari fakta yang disajikan sering kali dipertanyakan. Terlihat bahwa sistem seperti ini dapat merugikan pihak-pihak tertentu karena ketidakjelasan mengenai kebenaran dan ketidakmampuan dalam menjalankan praktik jurnalisme yang baik, seperti memberikan ruang untuk berbagai sudut pandang.

Pennycook (2020) menjelaskan bahwa platform media sosial telah menjadi alat bagi individu untuk menerima serta menyebarkan informasi. Dampak yang dihasilkan oleh media sosial juga bersifat signifikan, termasuk pengaruhnya dalam mengubah lanskap politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Mengutip dari *Kominfo.go.id* (2017), pengaruh informasi yang disampaikan melalui media sosial terhadap pemikiran masyarakat sangat besar. Maka, yang mempengaruhi adalah

pola konsumsi informasi di media sosial seseorang terhadap suatu isu, baik itu berupa opini, berita, maupun fakta. Selain itu, penyebaran informasi di media sosial juga dapat mempercepat penyebaran informasi bohong. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk cerdas dalam mengonsumsi informasi di media sosial dan memverifikasi kebenaran informasi tersebut sebelum mempercayai dan menyebarkannya.

Sebagai individu yang tumbuh dan selalu terhubung dengan kehidupan di Bali, penulis menyadari bahwa pulau ini merupakan salah satu dari banyak pulau di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman alam dan budaya yang sangat kental. Dari pengalaman pribadi penulis, keberagaman Bali tidak hanya terlihat secara langsung, tetapi juga dapat diakses melalui media sosial. Namun, sayangnya, ketika mendapatkan informasi melalui media sosial, perlu diingat bahwa tidak semua informasi dapat dipastikan kebenarannya. Informasi yang tersebar seringkali berasal dari jurnalis warga atau *citizen journalist* yang mendokumentasikan dan membagikannya melalui media sosial dengan bantuan media lokal.

Dalam upaya mendemonstrasikan dampak dari pendekatan ini, penulis menjelajahi aspek positif dan negatif yang muncul dalam konteks pemahaman tersebut. Penulis melakukan peliputan dan verifikasi data dengan melakukan wawancara bersama ahli yang memiliki kredibilitas dan keahlian di bidangnya. Setelah memastikan validitas data, penulis mengadopsi pendekatan *mobile journalism* untuk menyebarkan berita melalui media sosial, khususnya di akun Instagram @kangbecak.official. Pentingnya pembuatan karya BECAK adalah menjadikan wadah bagi masyarakat terkait topik yang diangkat dalam konten *citizen journalism*.

Mengutip dari *Kemenag.go.id* (2022), Bali menjadi destinasi yang menarik bagi pengunjung baik dari luar maupun lokal berkat pesona keindahannya. Selain itu, Bali dikenal atas keanekaragaman budaya dan tradisi yang terjalin erat dalam setiap komunitasnya. Masyarakat Bali dengan tekun merawat warisan adat istiadat

yang diteruskan oleh para pendahulunya. Dengan tingkat sosialisasi yang tinggi, penduduk Bali juga mengadopsi perkembangan zaman seperti teknologi modern dan globalisasi. Dampak positif dari perubahan tersebut membuka peluang besar untuk memperkenalkan serta mengembangkan kekayaan budaya dan agama Bali yang belum dikenal luas di Indonesia. Di Bali, nilai-nilai kebijaksanaan lokal menjadi pegangan utama bagi masyarakatnya. Dalam menjaga dan merawat budaya dan agama, warga Bali mewujudkannya melalui berbagai praktik budaya yang masih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep budaya yang berkembang di Bali adalah Tri Hita Karana dan Menyama Braya.

Program "Bincang Edukasi dengan Cerita di Antara Kita" (BECAK) merupakan salah satu inovasi media yang dilahirkan dari kisah-kisah nyata yang ada dalam lingkungan masyarakat. Menggunakan BECAK sebagai ikon mencerminkan motto "Menyusuri Jejak Informasi dan Bertualang," yang mengartikan bahwa penulis menjelajahi area informasi yang belum terjamah atau diberitakan sebelumnya, serta menceritakan pengalaman masyarakat. BECAK bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk bersama-sama belajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Fungsi utama program ini tidak hanya terbatas pada itu, melainkan juga memiliki aspirasi untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat Indonesia agar penonton dapat lebih bijak dan terus mengembangkan pola pikir yang kuat, sehingga penonton tidak mudah terpengaruh oleh berita dan informasi yang potensial merugikan diri mereka sendiri maupun masyarakat di luar sana. BECAK dirancang dengan harapan dapat mengedukasi berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Karya BECAK mencakup dua subtopik yang dijelaskan melalui format video program terdiri dari 15 episode, masing-masing dengan durasi sekitar 5 menit.

Dalam pembuatan karya, penulis menggunakan metode *mobile journalism* yang artinya bentuk dari digital storytelling di mana yang dipakai untuk membuat dan mengedit audio visual merupakan sebuah ponsel pintar maupun program edit di laptop maupun di komputer, serta video yang dibuat itu menggunakan *vertical video* atau video tegak lurus. Inti dari *mobile journalism* adalah sebuah *workflow*

baru seperti reporter yang dilatih dan diberikan perlengkapan untuk bisa membuat konten audio visual yang berkualitas secara individu. Adapun peluang tersebut terlihat dari jumlah pengguna perangkat seluler di Indonesia. Meskipun dengan adanya pengguna perangkat seluler di Indonesia cukup besar, nyatanya praktik *mobile journalism* sering sekali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Dalam program kerja ini, penulis mencoba mempraktekkan konsep *mobile journalism* karena *mobile journalism* merupakan revolusi media yang mudah diakses dan memiliki jumlah pengguna media sosial yang banyak. Karya ini juga menggunakan teori media sosial karena karya yang dibuat akan dipublikasikan di media sosial seperti Instagram. Dalam karya ini, penulis sekaligus mempraktikkan *fact checking* dalam memproduksi konten.



1.1 Tujuan Karya

1. Menghasilkan karya video vertikal sebanyak 15 episode, dengan masing-masing episode berdurasi kurang lebih (-/+) 5 menit.
2. Menggunakan *mobile journalism* untuk mengeksplorasi sudut pandang alternatif yang memperkaya keragaman informasi yang disajikan oleh *citizen journalism*.
3. Menghasilkan karya jurnalistik yang dapat dinikmati oleh sekitar 70 penonton per episode melalui Instagram.

1.2 Kegunaan Karya

Manfaat dalam karya, menghadirkan konten video program yang bersifat relevan dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi remaja dan orang tua, dengan tujuan mencegah pengaruh negatif dari pemberitaan dan informasi yang dapat mempengaruhi opini. Karya program video ini juga dapat menjadi platform untuk berbagi kisah bagi masyarakat yang pernah mengalami pengalaman kurang menyenangkan terkait isu-isu terkait. Manfaat secara sosial, diharapkan bahwa hasil dari karya ini dapat menambah pengetahuan masyarakat (pemirsa), sehingga program BECAK dapat memberikan edukasi yang memperluas pemahaman sudut pandang masyarakat. Mengharapkan agar masyarakat bisa mengadopsi sikap kritis yang lebih tinggi dalam menafsirkan pesan yang disampaikan melalui berita di media atau sumber bacaan lainnya.